

## Refleksi Sosial Dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood)

Satya Wirayudha<sup>1</sup>, Aswandikari<sup>2</sup>, Johan Mahyudi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Mataram

Email: [satya.wirayudha97@gmail.com](mailto:satya.wirayudha97@gmail.com), [aswandikari1@unram.ac.id](mailto:aswandikari1@unram.ac.id),  
[johan\\_mahyudi@unram.ac.id](mailto:johan_mahyudi@unram.ac.id), [nuriadi@unram.ac.id](mailto:nuriadi@unram.ac.id),  
[ahmad\\_haq@unram.ac.id](mailto:ahmad_haq@unram.ac.id)

### Keywords:

Social, reflection, novel,  
sociology of literature

**Abstract:** This study aims to describe the social reflection contained in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer. Data collection in this study was carried out by reading and marking which refers to the social reflection between characters in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer. The results of this study found that the social reflection contained in the novel *Gadis Pantai* consists of family relationships, social class structures, class conflicts, and population composition. Class differences (poor and rich, rulers and ruled), human relations with others in coastal areas. The poverty incident contains the lack of income of coastal communities far from the city. In addition, the novel *Gadis Pantai* contains things that are contained in human relations with others.

### Kata kunci:

Refleksi sosial, novel,  
sosiologi sastra

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan refleksi sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan menandai yang mengacu pada refleksi sosial antar tokoh dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian ini menemukan bahwa refleksi sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* terdiri dari hubungan kekeluargaan, struktur kelas sosial, konflik kelas, dan komposisi populasi. Perbedaan kelas (miskin dan kaya, penguasa dan yang dikuasai), hubungan manusia dengan orang lain di daerah pesisir pantai. Peristiwa kemiskinan tersebut memuat kurangnya pendapatan masyarakat daerah pesisir pantai yang jauh dari kota. Selain itu, novel *Gadis Pantai* memuat hal-hal yang terdapat dalam hubungan manusia dengan orang lain.

## PENDAHULUAN

Karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali hubungan manusia dengan keluarganya, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain, karena memungkinkannya untuk menjadi satu alternatif aspek estetis untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat. Karya sastra dihasilkan oleh penulis tidak terlepas dari cerita yang dirasakan oleh pengarang itu sendiri serta terlebih lagi pengarang hanya memandang dari fenomena dalam masyarakat serta menuangkan kedalam karya sastra berupa tulisan.

Refleksi sosial yang dikemukakan oleh Swingewood menekankan bahwa karya sastra adalah hasil dari pengaruh langsung maupun tidak langsung dari masyarakat di mana penulisnya hidup. Teori ini menyatakan bahwa karya sastra mencerminkan struktur sosial, nilai-nilai, dan konflik yang ada dalam masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan. Dengan demikian, novel *Gadis Pantai* akan dianalisis dengan fokus pada bagaimana karya

sastra ini merefleksikan realitas sosial masyarakat yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pengarang melalui novel *Gadis Pantai* merefleksikan kondisi sosial masyarakat Indonesia, menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Swingewood. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa sastra mencerminkan kehidupan masyarakat. Menurut Swingewood, karya sastra adalah bukti sosial budaya yang memungkinkan kita memahami fenomena dalam masyarakat pada suatu periode waktu tertentu. Ia menggambarkan masyarakat sebagai struktur institusi sosial yang membentuk norma, standar perilaku, dan nilai-nilai yang digunakan untuk diterima secara sosial. Karya sastra berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan struktur sosial ini melalui imajinasi intrinsiknya, termasuk memperkuat nilai-nilai material sosiologis. Swingewood berpendapat bahwa karya sastra adalah cermin langsung dari berbagai aspek struktur sosial, seperti hubungan keluarga, konflik kelas, tren, dan komposisi populasi (Wahyudi: 2013).

Refleksi sosial oleh Swingewood memberikan perspektif yang menarik dalam mengkaji karya sastra sebagai refleksi sosial. Swingewood memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang merepresentasikan realitas masyarakat pada masa tertentu. Dalam pendekatannya, karya sastra diposisikan sebagai cerminan berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, dan komposisi populasi. Dengan demikian, karya sastra dipandang sebagai media untuk menuliskan kembali fakta-fakta sosial di masyarakat.

Dalam kajian sosiologi, refleksi sosial merujuk pada proses saling mempengaruhi antara individu dan masyarakat. Novel *Gadis Pantai* secara khas menghadirkan karakter-

karakter yang mewakili beragam lapisan sosial dan interaksi antar mereka. Dengan menganalisis novel ini melalui kajian sosiologi, kita dapat memahami bagaimana struktur sosial membentuk pola perilaku dan identitas individu. Penelitian ini akan membahas empat pokok utama. Pertama, refleksi sosial berdasarkan praktik sosial dan krisis kepercayaan.

Kedua, refleksi sosial berdasarkan sikap orang tua terhadap anak. Ketiga, refleksi sosial berdasarkan hubungan individu dengan masyarakat. Keempat, refleksi sosial berdasarkan status sosial.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggali aspek-aspek refleksi (cerminan) sosial yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Dengan menerapkan teori-teori sosiologis, kita dapat mengidentifikasi bagaimana novel ini merefleksikan struktur sosial, perubahan sosial, dan konflik-konflik yang muncul dalam interaksi antar tokohnya. Dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, pendekatan sosiologi sastra dari perspektif Swingewood dapat digunakan untuk memahami bagaimana karya ini mencerminkan realitas sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, kita bisa melihat bagaimana novel ini mengungkapkan kegelisahan terhadap realitas sosial budaya yang ada, serta bagaimana novel ini berfungsi sebagai dokumen sosial yang merepresentasikan kondisi sosial masyarakat pada waktu tertentu.

Dalam novel ini menggambarkan seorang *Gadis Pantai* yang lahir dan tumbuh di sebuah kampung nelayan di Jawa Tengah Kabupaten Rembang. Seorang gadis yang cantik dan manis. Cukup manis untuk memikat hati seorang pembesar di kota (Bandoro). Dia diambil menjadi pembesar tersebut dan menjadi mas nganten, perempuan yang melayani "kebutuhan" seks pembesar sampai kemudian pembesar memutuskan untuk menikah dengan perempuan sekelas atau sederajat dengan ya. Mulanya perkawin itu memberi presensi baginya di kampung halamannya. Karena dipandang telah dinaikan derajatnya

menjadi Bandoro Putri. Tapi itu tidak berlangsung lama. Ia terperosok kembali ke tanah kelahirannya di Jawa yang telah memilikinya. Bandoro tega membuangnya setelah melahirkan seorang bayi perempuan karena Bandoro ingin bayi lelaki supaya ada penerus dirinya sebagai pembesar di kota.

Dengan fokus utama pada karya sastra sebagai refleksi sosial, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana novel *Gadis Pantai* mencerminkan berbagai aspek struktur sosial, hubungan keluarga, konflik kelas, dan komposisi populasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra perspektif Swingewood memberikan landasan yang kuat untuk mengkaji novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu sastra sebagai refleksi atau cerminan, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan. Penggambaran kehidupan sosial dalam novel *Gadis Pantai* sangat menarik. Hal inilah yang menggugah perhatian penulis untuk mengkaji dan menganalisis lebih jauh novel tersebut.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh dan memahami konteks refleksi sosial. Dimana fenomena atau peristiwa yang terjadi pada karya sastra, pendapatan yang mendalam tentang persepsi pengalaman individu, dan menggali pengetahuan yang kaya dan terperinci tentang fenomena yang diteliti pada novel, analisis deskriptif kualitatif ialah suatu pendekatan yang bertujuan agar dapat memahami refleksi sosial secara mendalam.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai data untuk objek analisis penelitian. Sumber penelitian ini peneliti mengambil dengan cara membaca keseluruhan isi novel secara berulang-ulang, kemudian peneliti mencatat pada poin-poin penting tentang refleksi sosial hubungan kekeluargaan, struktur sosial konflik kelas, dan komposisi populasi yang terdapat pada bagian isi novel. Setelah data diperoleh dan diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah melakukan metode analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil membaca, mencatat, menandai, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **A. Hubungan**

#### **Kekeluargaan Data 1**

Hubungan kekeluargaan merupakan suatu kelompok orang yang yang membentuk suatu kesatuan yang berkumpul dan hidup bersama dalam waktu yang lama, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah. Keluarga juga bisa disebut suatu bentuk tatanan susunan pemerintahan kecil, yang terdiri dari kepala keluarga, ibu dan anak-anak yang terhimpun dalam susunan keluarga, dan hidup dalam satu rumah.

Iring-iringan hanya terdiri dari dokar „kretek“, emaknya, bapaknya, dua orang pamannya, ia sendiri, beberapa orang saudaranya, dan lurah kampungnya. Bawaan beberapa lembar pesalin dan kue-kue buatan kampung nelayan, dan makanan yang diberikan sejak berabad dari laut, berbagai macam ikan dan rumput laut. Bedak tebal pada wajahnya telah berguris-guris bergelombang oleh air mata. Dan emkanya selalu memperbaikinya kembali. (Pramoedya, 2003: 12).

Kutipan di atas merupakan hubungan keluarga *Gadis Pantai* yang terdiri dari bapak, emak, paman, saudara *Gadis Pantai* dan lurah dari kampung nelayan, yang akan

mengantarkan Gadis Pantai untuk pergi ke kota yang akan melaksanakan acara lamaran dengan Bandoro (calon suami Gadis Pantai). Serta keluarga Gadis Pantai membawa kue,

ikan, rumput laut buatan dari kampung nelayan yang akan dibawa ke kota lebih tepatnya ke rumah Bandoro calon suaminya.

Tiba-tiba Gadis Pantai terkejut dengan ucapannya. Apa sebabnya wanita muda berumur empat belas tahun dikirimkan kepadaku? Dan dengan sendirinya terngiang-ngiang perkataan pelayan muda itu.  
(Pramoedya, 2003: 123-124)

Kutipan di atas memperlihatkan hubungan keluarga sahaya (budak) dengan Bandoro Putri yang ada di Kabupaten Demak. Ia diperintahkan Bandoro Putri dari Demak untuk bekerja melayani Gadis Pantai, dengan tujuan jahat untuk merebut Bandoro (suami Gadis “Dimana pernah kerja?”

“Di Kabupaten Demak, Mas Nganten.” “Mengapa keluar dan kerja di sini?”

“Sahaya diperintahkan Bandoro Putri Demak bekerja di sini, Mas Nganten,” “Apa hubungan Bandoro Putri Demak dengan aku?”

“Sahaya masih kerabat jauh dengan Bandoro Putri Demak Mas Nganten.

Pantai). Secara tidak langsung ia bekerja disana sekalian melihat situasi di rumah Bandoro yang disuruh oleh Bandoro Putri dari Demak.

## **B. Struktur**

### **Kelas Data 2**

Struktur kelas adalah suatu tingkatan dalam masyarakat. Salah satu jenis konkret dari struktur sosial adalah sistem kasta. Struktur kelas dapat diartikan sebagai suatu tatanan sosial yang ada pada masyarakat yang juga merupakan jaringan dari unsur-unsur sosial yang pokok karena sistem yang ada menginginkan hal ini terjadi. Dalam perkembangan masyarakat sebelumnya, kecuali pada masyarakat komunal primitif, peran seorang perempuan selalu dikaitkan dengan keluarga yang ia miliki dan seorang laki-laki sebagai “kepala” rumah tangganya. Dalam masyarakat seperti ini, keluarga memainkan peran penting untuk mengartur pembagian kelas. 1. Kraton (keluarga kerajaan), pada puncak struktur sosial, terdapat keluarga kerajaan atau kraton yang memiliki kekuasaan politik dan simbolik. Raja atau sultan dan keluarganya memegang peranan penting dalam budaya dan adat istiadat jawa.

2. Bangsa Priyayi( kelas bangsawan), di bawah keraton terdapat priyayi, yang terdiri dari golongan bangsawanan pejabat. Mereka sering kali memiliki kekayaan, serta bertanggung jawab dalam admistrasi dan pemerintahan. 3. Kelas Menengah (abdi dalem dan pedagang, nelayan), kelas ini meliputi abdi dalem yang bekerja dilingkungan kerajaan atau priyayi, serta pedagang dan prefisional lainnya. Mereka terlibat dalam sektor pertanian, nelayan, kerajinan, dan pekerjaan sehari-hari yang mendukung kehidupan masyarakat. 4. Kelas Rakyat Biasa (pengerajin dan buruh), di lapisan bawah terdapat petani, pengererajin dan buruh yang merupakan mayoritas populasi. Mereka terlibat dalam sektor pertanian, nelayan dan pekerja sehari-hari yang mendukung kehidupan masyarakat. 5. Kelas Mariginal (jangko atau bani), pada lapisan paling bawah terdapat kelompok mariginal yang sering kali dianggap kurang dihargai dalam struktur sosial, seperti pengemis, atau mereka yang

terpinggirkan.

Ia tak tahu apa yang ada di hadapannya. Ia hanya tahu, ia kehilangan seluruh dunianya. Kadang dalam ketakutan ia bertanya, mengapa tak boleh tinggal di mana ia suka, di antara orang-orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang amis.” (Pramoedya, 2003: 12)

Kutipan di atas dikelompokkan ke dalam struktur sosial, menggambarkan kehidupan Gadis pantai yang telah direnggut, ia dipaksa untuk menjalani hidup yang tak pernah di impikannya. Bukan hanya perlakuan yang tidak adil dari suaminya tapi adanya unsur pernikahan anak dibawah umur yang bisa. Empat belas tahun umurnya. Dan ia tak pernah membantah satupun keinginan kedua orang tuanya. Masa remajanya yang seharusnya dilewati dengan belajar dan bermain bersama kini telah sirna.

“Ia rasai bagaimana dirinya seperti seekor ayam yang direnggut dari rumpunnya. Harus hidup seorang diri, di tengah orang yang begitu banyak. Tak boleh punya sahabat, cuma boleh menunggu perintah, cuma boleh memerintah. Betapa sunyi! Betapa dingin.”(Pramoedya, 2003: 26)

Kutipan di atas dikelompokkan ke dalam struktur sosial, sangat jelas memperlihatkan bahwa kehidupan yang di lalui setelah menikah justru membuatnya sangat tertekan. Ia di paksa beradaptasi dengan lingkungan dan status barunya. Usianya yang masih sangat belia membuatnya belum siap menghadapi kehidupan sebagai seorang istri. Kasus ini sesungguhnya banyak terjadi di sekitar kita, ada orang tua yang rela menjual anaknya yang masih di bawah umur, dan adapula orang tua yang rela memberikan anaknya kepada seseorang yang sudah tua.

### **C. Konflik**

#### **Kelas Data 3**

Pemilikan kekayaan seseorang dapat menentukan konflik kelas seseorang. Apabila seseorang memiliki kekayaan yang lebih banyak dapat digolongkan kepada konflik kelas kelas sosial atas dan apabila seseorang memiliki kekayaan sedikit dapat digolongkan kepada konflik sosial bawah, konflik kelas dalam masyarakat ini berkaitan dengan konsep kekuasaan, yakni ada orang yang memang berkuasa atas kelompok orang lain. tak hanya berkaitan dengan konsep kekuasaan, stratifikasi sosial juga berkaitan dengan konsep konflik sosial bahwa stratifikasi sosial ini tak hanya terjadi pada kalangan orang-orang penting, malah yang marak terjadi kalangan kaum menengah ke bawah terutama bagi masyarakat wilayah perkotaan. Dalam kalangan masyarakat desa sebenarnya juga ada tapi tidak terlalu mencolok tingkat strata sosialnya. Karena tertutup dengan kehidupan sosialnya yang begitu tinggi. Tapi jika dalam masyarakat perkotaan akan banyak sekali yang kita jumpai strata sosial tersebut pasti kesenjangan si kaya dan si miskin sangat terasa.

Kaum-kaum seperti itu biasanya memiliki tingkat penguasa yang tinggi. Mereka memiliki sifat semena-mena dengan kaum yang tidak setara dengan mereka. Padahal jika ditengok kebelakang, mereka juga pernah berada di posisi kaum yang mereka sepelekan. Bahkan, mereka pastinya juga pernah meminta bantuan pada kaum-kaum dibawahnya. Sifat sombong ini sangat meresahkan sebagian warga yang sering disepelekan oleh mereka. Mereka tidak segan-segan acuh.

Sekarang Mas Nganten seorang wanita utama, tinggal di gedung sebesar ini. tak ada orang berani ganggu bapak, sekalipun bapak tinggal di kampung nelayan di tepi Pantai. Bando-bando priyayi tak berani ganggu, kompeni juga tak berani ganggu. Bapak tak perlu lagi lari dengan perahu,

tinggal di pulau-pulau karang anak-beranak. Bapak sekarang jadi orang terpandang di kampung. Setiap orang bakal dengar katanya. Senang-sengkan hati Mas Nganten.

“Bagaimana bisa tahu semuanya itu, mbok?”

“Sahaya banyak tahu, Mas Nganten. Terlalu banyak.” (Pramodya, 2003: 65)

Kutipan di atas terjadi konflik kelas Gadis pantai dengan Priyayi, semenjak Gadis Pantai dinikahkan oleh seorang pembesar di kota (Bandoro). Tidak ada yang berani menganggu keluarganya di kampung nelayan. Bahkan kompeni, priyayi tidak ada yang berani menganggu. Bapak Gadis Pantai sekarang menjadi orang terpandang di kampung nelayan dan tak perlu berlari dengan perahu ke pulau-pulau kecil.

Begitulah lama-lama ia mengerti, di sini ia menjadi seorang ratu yang memerintah segala, hanya ada seseorang saja yang berhak memerintahnya. Bendoro, tuannya suaminya. Otaknya yang masih bocah itu tidak mengerti mengapa cuma perintah dan memerintah. Yang ditimbulkan oleh Kerjasama dengan semua orang. Di sini tidak ada kerja sama. Di sini hanya ada pengabdian dan perintah. (Pramodya, 2003: 82)

Kutipan di atas dikelompokkan ke dalam konflik kelas. Semenjak Gadis Pantai menikah dengan Bandoro (gelar bangsawan) ia seperti ratu yang tinggal di sebuah gedung besar, ia hanya bisa memerintah semua orang yang ada di gedung besar itu. Tetapi hanya ada satu yang tidak bisa ia perintah yaitu Bandoro (suaminya). Konflik kelas yang terjadi disini Gadis Pantai yang dari kalangan bawah bisa memerintah semua orang yang ada di dalam gedung.

#### **D. Data 4**

Segala sesuatu yang saat ini sedang dibicarakan, diperhatikan, dikenakan atau dimanfaatkan oleh banyak masyarakat pada saat tertentu. Dalam hal ini, tanda-tanda suatu objek sedang menjadi adalah merujuk pada pola-pola atau perubahan sosial yang dapat diamati dan dilihat dalam masyarakat.

Tiba-tiba dari kejauhan nampak berbagai obor bergerak menyambut, sedangkan daun kelapa kering bertebaran bertiup angin.

“Orang tuaku, kenalanku.”

Anak-anak kecil itu tiba-tiba mendahului menyerbu lari sambil berteriak-teriak, “Gadis Pantai datang, Gadis Pantai datang”. Obor dan lampu pun kian banyak dalam kegelapan, kemudian muncul juga wajah-wajah mengkilat keringatan, Gadis Pantai! Gadis Pantai! (Pramodya, 2003: 164).

Kutipan di atas dikelompokkan ke dalam , Gadis Pantai menjadi pusat perhatian dari orang tuanya sampai warga kampung nelayan. Semua berteriak-teriak dan menyalakan obor sampai lampu untuk menyambut kedatangan Gadis Pantai yang pulang untuk menengok orang tuanya di kampung nelayan.

Di depan dan belakang bocah-bocah kecil tak habis-habisnya mengawasi setiap gerak-gerik, dan setiap benda yang lekat pada tubuhnya. Seorang bocah bahkan menahan tangan kirinya dan mengawasi cincinya, beberapa orang bocah berlari mendahului masuk ke dalam rumah. Ia mengarahkan seluruh perhatiannya, untuk mendapatkan emak menyambutnya di depan pintu. Tapi wanita itu tidak nampak hatinya kecut. Semua orang dewasa mengiringkannya di belakangnya. Cuma bapak berjalan di sampingnya pun agak di belakangnya. (Pramoedya, 2003: 166).

Dalam kutipan di atas dikelompokkan ke dalam , semua mata bocah sampai pengiringnya tertuju pada beberapa perhiasan yang melekat pada tubuh Gadis Pantai dan beberapa bocah berlarian mendahului Gadis Pantai hanya ingin melihat cincin yang melingkar di tangannya.

### **E. Komposisi**

#### **Populasi Data 5**

Sekumpulan individu dengan ciri-ciri yang sama, yang memiliki hidup di tempat tinggal yang sama. Mangacu pada struktur dan pembagian kelompok-kelompok dalam suatu populasi berdasarkan karakteristik tertentu, seperti usia, jenis kelamin,kekayaan, etnistinitas, pendidikan, status ekonomi, status pernikahan, kesuburan dan kematian.

Tiga buah perahu bajak telah mendarat disebuah dusun dekat kampungnya, membinasakan sepersepuluh penduduknya dan mengangkut seluruh emas, perak, dan barang berharga beberapa orang pemuda kampung telah masuk kompeni buat berperang di Seberang. (Pramoedya, 2003: 70).

Kutipan di atas di kelompokkan ke dalam komposisi populasi dari tingkat kematian yang disebabkan oleh bajak laut, karena bajak membinasakan sepersepuluh penduduknya, menunjukkan jumlah rata-rata kematian pada masyarakat kampung nelayan. berkurangnya tingkat populasi kehidupan manusia yang berada di kampung tersebut, serta bajak mengambil harta kekayaan warga kampung seperti emas, perak dan barang berharga milik warga.

Tak lama, setelah dapat kabar kedua pengiringnya tewas dan kedatangan bersenjata tajam, juga muncul Gadis Pantai dan Mardinah diiringkan beberapa orang. “Beberapa mayat nelayan kami temukan di pantai pagi ini. Juga pengiring Bandro Putri. “Pada mereka terdapat luka- luka senjata tajam. Pasti mereka terkena kepung bajak di Tengah laut, beruntunglah Bandro putri selamat dari kepungan bajak. Mereka tak kenal kasihan tak kenal ampun. Seperti orang- orang yang dendam pada kelahirannya sendiri, syukurlah, syukurlah Bandro Putri masih selamat. Bukanlah begitu kanca-kanca. (Pramoedya, 2003: 216).

Kutipan di atas di kelompokkan ke dalam komposisi populasi dari tingkat kematian. Kampung nelayan tadi malam di kempung oleh sekelompok bajak laut, nelayan dan pengiring Mardinah ditemukan tewas dibunuh oleh bajak laut. Komposisi populasi disini bahwa bajak laut tak kenal ampun seperti orang-orang dendam pada kelahirannya sendiri. Syukur Gadis Pantai dan Mardinah masih selamat dari kepungan bajak laut.

### **PENUTUP**

Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer ini dapat menambah wawasan pembaca. Hal tersebut dapat kita temukan dalam setiap karya sastra yang tentunya memuat

refleksi sosial (cerminan) kemanusiaan yang tidak jauh dari pola dan tingkah laku pembaca maupun pengalaman yang diperoleh pengarang. Setelah mengadakan penelitian terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan sosiologis, penulis menemukan beberapa hal penting yang dapat diuraikan dalam kesimpulan berikut:

Pertama, hubungan kekeluargaan dalam novel ini gadis pantai menghadapi tantangan besar dalam hubungannya dengan keluarganya dan masyarakat sekitar. Ketidaksetaraan sosial dan konflik antara tradisi dan perubahan, menunjukkan bagaimana struktur kekeluargaan dapat mempengaruhi nasib individu, dengan tekanan sosial dan tuntutan keluarga sering kali menjadi faktor penentu dalam hidup seseorang. Pada akhirnya gadis pantai menggambarkan betapa kuatnya pengaruh hubungan kekeluargaan terhadap perjalanan hidupnya.

Kedua, struktur kelas sosial. Kelas atas terdiri dari golongan bangsawan, pejabat, kolonial dan orang-orang kaya yang memiliki kekuasaan dan kekayaan. Kelas sosial ini mempengaruhi kehidupan individu, hubungan sosial, dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Menggambarkan perjuangan gadis pantai terhadap sistem kelas yang menindas dirinya.

Ketiga, konflik kelas. Menggambarkan ketimpangan antara kelas atas yang kaya dan berkuasa dengan kelas bawah yang miskin dan tertindas. Kelas atas, yang terdiri dari bangsawan dan pejabat kolonial, memiliki kekuasaan dan status yang membuat mereka jauh lebih nyaman secara ekonomi dan sosial, sedangkan kelas bawah seperti keluarga gadis pantai hidup dalam kemiskinan dan menghadapi penindasan. Meskipun tertekan gadis pantai menunjukkan ketahanan dan perjuangan melawan sistem kelas yang menindas mereka sering kali harus berjuang keras untuk mendapatkan hak dan mengatasi berbagai rintangan yang disebabkan oleh stratifikasi sosial.

Keempat, ini merujuk pada segala sesuatu yang sedang bicarakan seperti gadis pantai menjadi pusat pembicaraan warga kampung nelayan karena telah dinikahi kaum bangsawan Jawa (bandoro).

Kelima, komposisi populasi mengacu pada pembagian kelompok dalam populasi berdasarkan karakteristik tertentu seperti pendidikan, kekayaan, status ekonomi dan pernikahan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurasyid, Muhammad Faruqi. (2024). *Social Criticism In The Short Story Screaming Graves By Khalil Gibran (A-Socio-Literary Analysis Study By Alan Swingewood)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.
- Faruk. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Nana. (2023). *The Hidden*. Jakarta: Romancious.
- Nensilanti, Syam Nurlaily, Satriani Irma. (2023). *Refleksi Sosial Dalam Novel Manusia dan Badainya (Perjalanan Menuju Pilih) Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood)*. Universitas Negeri Makassar.
- Satria, Robby. (2017). *The Reflection Of Social Activities And Marriage Life Of British Society In 19Th Century As Seen In Emma By Jane Austen*. Universitas Putera Batam.
- Siswanto. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semarang: Dahara Ceria.
- Siswanto. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. (2012) *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta. CAPS.

- Swingewood, Alan. (1984). *A Short History of Sociological Thought*. The Macmillan Press.
- Swingewood, Alan. (2000). *Power, Participation and the Moral Orde*. London: Routledge. Hlm. 98-158.
- Swingewood, Alan dan Ward, C. D. (1987). *Sociological Poetics and Aesthetic Theory*. Spinger.
- Swingewood, Alan. (1972). "Theory". Dalam Diana Laurenson and Alan Swingewood. *The Sociology Literature*. London: Paladin.
- Swingewood, Alan. (2000). *The Sociology of Literatur*. London: Palgrave Macmillan. Hlm. 16.
- Wahyudi, Tri. (2013) "Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. Prodi S2 Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada". *Jurnal Poetika* Vol. 1 No. 1, Juli.